

PROCEEDING



INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

MAY 23-24, 2016

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"

Tim Editor :

J. Donal Sinaga, M.Pd

Dr. MM Sri Hastuti, M.Si

Dr. Gendon Barus, M.Si

Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A



TheChicagoSchool®
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling
"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

Penulis:

Patricia H.A. Perez, Marilyn Susman, Dany M. Handarini, Naniek Krishnawati, Prias Hayu Purbaning Tyas, E. Handayani Tyas, Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo, Carina Bella Donna, Jeanete Ophilia Papilaya, A. Setyandari, Ag. Krisna Indah Marheni, MM. Sri Hastuti, Atrup, Sri Panca Setyawati, Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, Fx. Wahyu Widianoro, Budi Astuti, Prio Utomo, Slamet Fitriyadi, Gendon Barus, Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Elisabet W.Hapsari, Novia Damayanti, Sugesti Yoan Ahmad Yani, Sunawan, Elisabeth Christiana

Tim Editor

Juster Donal Sinaga, M.Pd
Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
Robertus Budi Sarwono, M.A
Dr. Gendon Barus, M.Si





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"

May 23-24, 2016

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

Copyright © 2016

Prodi BK, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Penulis

Patricia H.A. Perez, Marilyn Susman, Dany M. Handarini, Naniek Krishnawati, Prias Hayu Purbaning Tyas, E. Handayani Tyas, Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo, Carina Bella Donna, Jeanete Ophilia Papilaya, A. Setyandari, Ag. Krisna Indah Marheni, MM. Sri Hastuti, Atrup, Sri Panca Setyawati, Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, Fx. Wahyu Widianoro, Budi Astuti, Prio Utomo, Slamet Fitriyadi, Gendon Barus, Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Elisabet W.Hapsari, Novia Damayanti, Sugesti Yoan Ahmad Yani, Sunawan, Elisabeth Christiana

Tim Editor

Juster Donal Sinaga, M.Pd
Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
Robertus Budi Sarwono, M.A
Dr. Gendon Barus, M.Si

Cover Illustration & Layout:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP, USD

Cetak Pertama, Mei 2016

X, 313 hlm; 21 x 29,5 cm

PENERBIT



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telpn. (0274) 513301, 515253
Ext. 1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG



Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP
Universitas Sanata Dharma
Kampus III, Paingan, Maguwoharjo, Depok,
Sleman
Yogyakarta
Telpn. (0274) 883037
Fax (0274) 886529



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis



Kata Pengantar

Trend jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin meningkat. Sementara tenaga profesional yang kompeten untuk mendampingi mereka terbatas. Berangkat dari situasi tersebut Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma mengangkat isi penanganan anak berkebutuhan khusus dalam satu diskusi ilmiah dalam bentuk konferensi dan workshop internasional konseling sekolah.

Prosiding Konferensi dan Konseling Internasional Konseling Sekolah yang dipersembahkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dalam rangka 25 tahun Prodi BK, merupakan kumpulan hasil penelitian dan gagasan para ahli, praktisi guru Bimbingan dan Konseling, dan mahasiswa tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, secara khusus penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Artikel-artikel di dalam prosiding ini mencoba mengungkap berbagai permasalahan-permasalahan seputar penanganan anak berkebutuhan khusus, secara khusus dalam ranah kerja guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Semua artikel di dalam prosiding ini dipresentasikan dalam Konferensi dan Workshop Internasional Konseling yang diselenggarakan pada tanggal 23-24 Mei 2016. Artikel-artikel tersebut telah melalui proses seleksi dan pengeditan oleh tim yang memiliki kompetensi pada bidangnya.

Sekitar 300 peserta hadir di dalam konferensi dan 50 peserta mengikuti workshop. Peserta konferensi dan workshop berasal dari beragam latar belakang pekerjaan: dosen, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan mahasiswa.

Kehadiran prosiding di tangan masyarakat pembaca tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Pantaslah dalam kesempatan ini diberikan ucapan terimakasih kepada: Dr. Gendon Barus, M.Si, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma; Dr. MM Sri Hastuti, M.Si, ketua panitia Konferensi dan Workshop Internasional Konseling Sekolah; Tim dari The Chicago School of Professional Psychology yang terdiri dari Patricia H.A. Perez, Med., PhD, Prof. (Em) Marilyn Susman, PhD, Breeda McGrath, PhD; Dany M. Handarini dari Universitas Negeri Malang. Juga rasa bangga kami sampaikan kepada semua partisipan di dalam konferensi dan workshop. Serta terimakasih yang besar kepada semua panitia yang mendukung kegiatan dan kehadiran prosiding ini. Semoga kehadiran prosiding ini memberikan wawasan baru dalam dunia bimbingan dan konseling.

Tim Editor



Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Identitas Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sambutan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.....	vii
Sambutan Perwakilan <i>The Chicago School Of Professional Psychology</i>	viii
MATERI KEYNOTE SPEAKER	
<i>The Role of School Counselors in Supporting Children with Special Needs</i>	1
<i>Patricia H.A. Perez, Med., Ph.D.</i>	
<i>What Every Counselor Need to Know: The Core Conditions and The Basics of Counselor Supervision</i>	11
<i>Prof. (Em) Marilyn Susman, Ph.D.</i>	
Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif	22
<i>Dr. Dany Moenindyah Handarini, M.A</i>	
MAKALAH PENDAMPING	
Implementasi Permendikbud No 111 Tahun 2014 Melalui <i>Focus Grup Discussion</i> (FGD) Bagi Guru BK di Sekolah	32
<i>Naniek Krishnawati</i>	
Peran Konselor untuk Anak Berkebutuhan Khusus	42
<i>Prias Hayu Purbaning Tyas</i>	
Implementasi Tata Kelola Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA)	49
<i>E. Handayani Tyas</i>	
Model Evaluasi Adept Bagi Konselor Sekolah Penyelenggara Pendidikan	60
<i>Muya Barida dan Dian Ari Widiastuti</i>	
Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan <i>Home Visit</i>	76
<i>Juster Donal Sinaga dan F. Sugeng Subagyo</i>	
Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek Di SLB G/ AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta....	93
<i>Carina Bella Donna</i>	



Profil Inteligensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Se-Kota Ambon <i>Jeanete Ophilia Papilaya</i>	104
Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, USD, Tahun Ajaran 2013..... <i>A. Setyandari dan Ag. Krisna Indah Marheni</i>	118
<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Bagi Anak Cerdas Istimewa <i>Neurotic</i> <i>M.M Sri Hastuti</i>	126
Bencana Model Hipotetik Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi dalam Memecahkan Masalah Traumatik <i>Atrup dan Sri Panca Setyawati</i>	144
Motivating A Slow Learner Student to Master Math Through Individual Counseling <i>Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, And Ex. Wahyu Widianoro</i>	155
<i>Art Therapy</i> Bagi Anak Berkebutuhan Khusus <i>Ag. Krisna Indah Marheni</i>	163
Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-kanak (TK) melalui Model Konseling <i>Sequentially Planned Integrative Counselling For Children</i> (SPICC) <i>Budi Astuti, Rita Eka Izzaty dan Nurcholimah</i>	179
Inovasi Model <i>Expressive Art Cuonseling</i> : Penggunaan <i>Play Techniques</i> untuk Meningkatkan Sosial <i>Skills</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Prio Utomo</i>	197
Keefektifan Terapi Bermain Dengan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah <i>Sri Panca Setyawati</i>	210
Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> (SELFT) untuk Mengurangi Kecanduan Merokok pada Remaja <i>Slamat Fitriyadi</i>	218
Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan <i>Experiential Learning</i> <i>Gendon Barus</i>	229
Penerapan <i>Social Story</i> dengan <i>Positive Reinforcement</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK <i>Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria</i>	252
Pendidikan Karakter (Disiplin) terhadap Kecerdasan Emosi Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactive Disorder-ADH <i>Melda Rumia Rosmery Simorangkir</i>	262





International Conference and Workshop on School Counseling

‘The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools’
May 23-24, 2016

Intervensi Remedial Membaca dan Menulis: Sarana untuk Membantu Belajar Anak yang Mengalami Gangguan Lamban Belajar di SD “X” Yogyakarta	277
<i>Elisabet W. Hapsari</i>	
Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Model <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII SMPN 18 Malang (Sekolah Inklusi)	285
<i>Novia Damayanti</i>	
Peningkatan Perilaku <i>On-Task</i> Siswa SD Melalui Penerapan Aplikasi Strategi Manajemen Kelas	291
<i>Sugesti Yoan Ahmad Yani dan Sunawan</i>	
Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Inklusi	301
<i>Elisabeth Christiana</i>	



PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI ANAK TAMAN KANAK-KANAK (TK) MELALUI MODEL KONSELING *SEQUENTIALLY PLANNED INTEGRATIVE COUNSELLING FOR CHILDREN (SPICC)***Budi Astuti¹, Rita Eka Izzaty² dan Nurcholimah³**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: budi_astuti@uny.ac.id¹, rizzaty@uny.ac.id², nurcholimah@uny.ac.id³**ABSTRACT**

This study aims to increasing adjustment ability of early years children through counseling model of Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). This study uses action research approach. Data collection instrument using Barriers Assessment Questionnaire Adjustment of Early Years Children. The questionnaire was filled out by 22 early years children teachers. Samples were selected purposively number 3 early years children. Samples were involved namely ANS (female, 5 years 4 months), HAA (male, 5 years 1 month), and TAM (male, 6 years 4 months). The study was conducted through two cycles with 5 phases counseling measures. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that the problems that barrier the ability of adjustment ANS behavior is not willing to talk if there is a problem such as others, HAA indicates the level of concentration is not good, and TAM behave hurt another friend. Adjustment ability of third child has increased through the application of models of counseling Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). The third child shows behavioral changes expected after being given the actions of individual counseling. Indicators of success indicated by the condition of the child feel more comfortable, children were enthusiastic, cheerful, aware and committed to change negative behavior into a positive.

Keywords: *adjustment ability, counseling model of SPICC, early years children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak taman kanak-kanak (TK) melalui model konseling Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). Penelitian ini menggunakan pendekatan action research. Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner Asesmen Hambatan Penyesuaian Diri Anak di TK. Kuesioner diisi oleh 22 orang guru TK. Sampel penelitian dipilih secara purposive sejumlah 3 anak TK. Sampel yang dilibatkan yakni ANS (Perempuan, 5 tahun 4 bulan), HAA (Laki-laki, 5 tahun 1 bulan), dan TAM (Laki-laki, 6 tahun 4 bulan). Penelitian dilakukan melalui 2 siklus dengan tindakan 5 fase konseling. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang menghambat kemampuan penyesuaian diri ANS ialah perilaku tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain, HAA menunjukkan tingkat konsentrasi yang tidak baik, dan TAM berperilaku menyakiti teman lain. Kemampuan penyesuaian diri ketiga anak TK mengalami peningkatan melalui penerapan model konseling Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). Ketiga anak tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan setelah diberikan tindakan konseling individual. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan kondisi anak yang merasa lebih nyaman, anak terlihat antusias, ceria, menyadari dan berkomitmen untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif.

Kata kunci: *kemampuan penyesuaian diri, model konseling SPICC, anak TK*



PENDAHULUAN

Anak TK tergolong pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah. Para pendidik menyebutnya sebagai masa persiapan menuju pendidikan sekolah. Pada masa kanak-kanak awal, setiap individu diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain: mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, mempersiapkan diri untuk membaca, dan belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani (Hurlock, 1991).

Idealnya, tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal dapat terselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Namun pada kenyataannya, sebagian anak mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya. Perilaku yang sering muncul pada sebagian anak dan mengganggu tercapainya tugas perkembangan tersebut, seperti yang ditemukan oleh Rita Eka Izzaty (2004), pada anak-anak TK di

Yogyakarta yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan, dan hambatan penyesuaian diri.

Permasalahan tersebut tentu harus segera ditangani. Dalam hal ini, konselor memegang peranan penting untuk melaksanakan layanan konseling bagi anak-anak. Implementasi layanan konseling individu maupun konseling kelompok dapat menggunakan berbagai model pendekatan. Salah satu model konseling yang dapat digunakan ialah model konseling *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children (SPICC)*.

Geldard dan Geldard (2012) menjelaskan bahwa model SPICC merupakan model yang berisi sejumlah pendekatan terapeutik yang sudah terbentuk dengan baik dalam prosesnya. Berbagai pendekatan terapeutik tersebut adalah terapi yang berpusat pada konseli/klien (*client-*

centered therapy), terapi psikodinamika, gestalt, naratif, kognitif, dan terapi perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa model ini menggunakan strategi dan intervensi yang berasal dari pendekatan terapeutik tersebut. Model SPICC ini berasumsi bahwa; (a) perubahan terapeutik positif pada anak akan terjadi lebih cepat, efektif, dan tahan lama, jika pendekatan terapeutik yang digunakan sengaja diubah pada bagian-bagian tertentu, dan (b) jika menggunakan pendekatan terpadu, konselor dapat menggunakan beberapa ide, prinsip, konsep, strategi, dan intervensi yang diambil dari pendekatan terapeutik tertentu tanpa harus menerima secara total semua ide, prinsip, dan konsep dari pendekatan itu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap perlu untuk dilakukan penelitian terkait peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui penerapan model konseling SPICC. Rumusan masalah ialah bagaimana peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui

model konseling SPICC? Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui model konseling SPICC. Artikel ini menguraikan permasalahan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui model konseling SPICC.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah *action research*. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*action and observation*), refleksi (*reflection*), dilanjutkan siklus kedua dengan langkah yang sama. Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner Asesmen Hambatan Penyesuaian Diri Anak di TK. Instrumen diisi oleh 22 orang guru di TK An-Nuur.

Subjek penelitian sejumlah 3 orang anak TK yang diperoleh secara *purposive* dari hasil pengumpulan data. Lokasi penelitian ini di TK An-

Nuur, Krapyak, Sleman, Yogyakarta.
 Penelitian dilakukan pada bulan Juli
 sampai dengan September 2015.

Teknik analisis data dalam penelitian
 ini menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

No	Identitas Diri	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama Subjek (Inisial)	ANS	HAA	TAM
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
3	Usia	5 thn 4 bln	5 thn 1 bln	6 thn 4 bln
4	Kelas	A	A	B
5	Anak ke	1 dari 2 bersaudara	1 dari 1 bersaudara	1 dari 3 bersaudara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Masalah Konseli

Kasus konseli dideskripsikan menurut macam-macam perilaku yang muncul dan sering tidaknya perilaku tersebut muncul. Deskripsi kasus konseli menjelaskan ketiga subjek penelitian yang membutuhkan penanganan yang lebih spesifik dalam proses konseling dengan model SPICC, sebagai berikut.

a. Deskripsi Kasus ANS

Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang

lain. Guru menambahkan perilaku ANS yang unik pada saat mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus. Anak mengerjakan tugas pada saat teman-temannya hampir selesai atau waktunya hampir habis. ANS terlihat tidak peduli ketika teman-teman di sekelilingnya sudah meninggalkan ruang kelas. ANS buang air besar di celana hampir setiap hari.

b. Deskripsi Kasus HAA

Permasalahan HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada permainan atau saat

mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan ibu di rumah terkadang bertolak belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu.

c. Deskripsi Kasus TAM

TAM (L) memiliki permasalahan yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain

(berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman sekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

2. Skenario Konseling SPICC

Pada penelitian tindakan ini, diawali dengan mempersiapkan penyusunan skenario konseling. Skenario konseling SPICC pada siklus 1 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Pelaksanaan Siklus 1

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
1	Anak bergabung dengan konselor Anak mulai menceritakan kisahnya	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih enak
2	Anak melanjutkan ceritanya Kesadaran akan isu yang diceritakan meningkat Anak mulai menggali emosi dan mungkin mengalami katarsis Anak menangani penyimpangan dan perlawanan	Terapi gestalt	Menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat
3	Anak mengembangkan sudut pandang atau sudut pandangnya sendiri	Terapi naratif	Merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri
4	Anak menyadari kepercayaan	Terapi perubahan	Menantang pikiran yang salah dan

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
	yang merusak diri, selanjutnya mencari pilihan lain	kognitif	menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku
5	Anak melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku yang baru	Terapi perilaku	Mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif

Fase-fase konseling dalam proses konseling pada ketiga konseli tersebut disesuaikan antara permasalahan yang dihadapi dengan metode-metode dalam model SPICC.

3. Hasil Penelitian Tindakan

Berikut ini dijelaskan proses konseling dengan menggunakan model SPICC terhadap ketiga konseli dalam 2 siklus dan masing-masing diberikan tindakan yang terdiri dari 5 fase konseling. Pada setiap fase konseling ditanamkan nilai-nilai jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, dan sabar. Berikut uraian tentang tindakan konseling pada siklus 1.

a. Tindakan konseling pada ANS

Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada

perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Hasil konseling pada ANS mengalami perubahan pada setiap fase konseling.

Fase 1, tujuan konseling untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang berguna. Proses konseling ialah konselor memperkenalkan diri kepada anak dan teman-temannya, selanjutnya anak bergabung dengan konselor. Anak mulai dekat dengan konselor dan meminta konselor membacakan buku cerita yang dipilih. Media yang digunakan ialah buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan komunikasi interpersonal, sehingga anak dapat memetik pesan dan



membangun upaya konkrit dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hasil konseling yakni terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak dan berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak merasa nyaman duduk bersama di pangkuan konselor namun karena kondisi ramai sehingga terkadang perhatian anak dan juga konselor terbagi untuk anak lainnya yang meminta untuk duduk dekat dengan konselor. Anak sudah mau menjawab pertanyaan konselor terkait buku cerita yang dibacakan. Untuk tindak lanjut pada fase ini, selanjutnya anak akan diajak dalam ruangan yang terpisah.

Fase 2, tujuan konseling yaitu pencapaian kesadaran (*awareness*). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membangun hubungan. Proses konseling pada fase ini anak diajak di ruangan yang terpisah dengan teman-teman yang lain. Konselor mengajak anak untuk membaca buku cerita. Anak diminta

untuk memilih buku cerita yang diinginkan. Kemudian setelah cerita tersebut dibacakan oleh konselor, anak diajak untuk mengambil hikmah dari cerita tersebut. Selanjutnya konselor mengaitkan dengan kebiasaan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah seperti menanyakan teman anak di sekolah dan teman-teman anak di rumah. Hasil konseling adalah menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat. Pada saat anak dipisahkan dengan teman lainnya terlihat ada perbedaan yang signifikan pada saat anak berada dengan teman-temannya. Anak terlihat kurang antusias dan menjawab seperlunya dengan suara yang relatif sangat lemah/tidak terdengar. Tindak lanjut yakni anak terlihat merasa nyaman jika berada dengan teman-temannya dibandingkan jika diajak sendirian. Sehingga pada siklus kedua jika memungkinkan anak diperbolehkan membawa teman yang dianggap dekat.





Fase 3, tujuan konseling yakni membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling meliputi: anak diminta untuk melanjutkan ceritanya tentang kebiasaan sehari-hari di sekolah dan di rumah, konselor mengganti tema buku cerita bergambar sesuai dengan pilihan anak untuk lebih membuat anak aktif bercerita. Hasil konseling ialah merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri. Evaluasi pada fase ini ialah pada saat anak diminta untuk kembali bercerita tentang kebiasaan sehari-hari dengan teman di sekolah dan di rumah, terlihat anak mau menjawab namun anak cenderung banyak diam dan hanya menjawab jika ditanya oleh konselor. Sese kali anak mengatakan ia suka main leggo dengan teman-temannya. Konselor mengiyakan tapi tidak memberikan permainan tersebut melainkan melanjutkan meminta anak bercerita lagi. Di sini mulai terlihat anak menunjukkan

kebosannya dan duduk menjauh dari konselor. Akhirnya konselor mencoba mengganti tema buku lain dan meminta anak yang memilih sendiri baru anak mau duduk mendekati konselor. Tindak lanjut yaitu memungkinkan jika disediakan juga permainan Leggo yang disukai anak sehingga anak tidak merasa bosan hanya dengan buku bergambar.

Fase 4, Tujuan konseling ialah membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling yakni anak diminta untuk menceritakan dengan bahasanya sendiri gambar-gambar pada buku, konselor kadang memberikan masukan atau gambaran yang sesuai karena anak terkadang kurang memahami gambar tersebut dan menjawab tidak tahu. Hasil konseling ialah menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku. Evaluasi terlihat anak merasa tidak nyaman dengan situasi sendiri dan bosan jika ditanya banyak mengatakan tidak tahu. Bahkan posisi duduknya berubah-





ubah kadang sambil tiduran. Tindak lanjut situasi sendiri dan materi/bahan bacaan yang monoton, diganti dengan permainan lain sambil berinteraksi dengan teman yang dianggap dekat dengan anak.

Fase 5, tujuan konseling untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: (1) anak diperkenalkan dengan sebuah boneka Mr. Smille dan diminta untuk berpura-pura bermain dengan Mr. Smille. Namun anak menolak malah lebih banyak meminta konselor yang bercerita, (2) akhirnya konselor kembali menunjukkan buku cerita bergambar dan anak kembali diminta untuk mengulang kembali cerita bergambar yang tadi sudah dibahas. Konselor menanyakan bagaimana reaksi anak jika melihat hal tersebut. Media lain yang digunakan selain buku cerita bergambar untuk kasus ANS yaitu media untuk berlatih berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain sesuai dengan minat konseli. Misalnya: ANS senang bermain boneka beruang (Teddy).

Oleh karena itu, media boneka beruang (Teddy) dapat digunakan konselor untuk mengajak ANS belajar berlatih secara bertahap dan berkesinambungan tentang cara berkomunikasi dengan baik pada orang-orang di sekitarnya (guru, teman, orang tua, dan lain-lain). Terapi ini menekankan pada kemampuan konseli bermain peran (*role playing*) dan permainan imajinatif berpura-pura. Hasil konseling ialah ANS mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif. Evaluasi dan tindak lanjut pada fase ini ialah ketika anak diperkenalkan dengan Mr. Smille (boneka) awalnya anak senang namun ketika diminta berpura-pura/bercerita dengan boneka itu, anak menolak dan justru meminta konselor yang bercerita. Akhirnya konselor kembali menunjukkan cerita bergambar dan meminta anak menjawab apa yang dilakukan jika menghadapi masalah tersebut. Suasana sendirian menyebabkan anak bosan sehingga sulit fokus dengan pertanyaan konselor. Selain itu, kondisi ruangan





yang berdekatan dengan ruang kelas yang kebetulan sedang persiapan pentas, membuat anak sering bertanya: “itu apa?”, “itu sedang apa?”, dan pada akhirnya sesi konseling diakhiri.

b. Tindakan konseling pada HAA

Permasalahan yang dihadapi oleh HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Pada fase awal, proses konseling sama dengan kasus ANS, konselor membangun rapport dengan konseli.

Fase 1, HAA pada awalnya termasuk anak yang sulit untuk didekati oleh konselor. Konselor berupaya dengan berbagai cara agar anak mau bergabung dengan konselor seperti memberi contoh bahwa teman-temannya mau bermain dengan konselor, namun anak menolak bahkan hanya untuk berjabat tangan anak menolak. Akhirnya, di saat makan snack,

konselor mendekati anak dan mulai mengajak mengobrol teman di sebelah anak, lama-kelamaan anak mau diajak ngobrol dan menjawab pertanyaan konselor. Kemudian konselor mengajak anak untuk bergabung dengan teman-temannya untuk membaca buku cerita bersama, barulah terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak. Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman, kemudian anak sudah mulai mau bergabung dalam mengerjakan permainan yang dibawa konselor tentang melihat persamaan 2 benda. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak membutuhkan waktu untuk berkenalan dan tidak dapat langsung diajak bermain.

Fase 2, media yang digunakan ialah permainan konsentrasi sederhana dengan memilih persamaan kedua gambar. Anak yang awalnya tidak berani atau malu-malu dengan konselor, kemudian akhirnya mau bermain dan melakukan apa yang diharapkan oleh konselor dan sudah mau bercerita banyak dengan konselor. Anak





mendengarkan tatacara permainan yang disampaikan oleh konselor dengan seksama. Anak mulai mengerjakan setelah diberikan ijin. Ketika anak sedang mengerjakan tugas yang diberikan konselor, terlihat teman-temannya mulai mengganggu konsentrasinya dengan ikut menunjuk-nunjuk. Namun, anak tetap berusaha untuk fokus. Anak lebih senang melakukannya sendiri dan tidak dibantu oleh konselor. Setelah selesai mengerjakan dan ada teman lain yang mau mengambil permainannya, anak memberikan atas ijin konselor. Tindak lanjut ialah karena fase 2 dilakukan di ruang kelas bersama anak-anak lain sehingga masih banyak distorsi dari teman-temannya. Pada fase berikutnya jika memungkinkan anak diajak keruang terpisah namun dengan membawa teman akrabnya mengingat pada fase 1 anak sulit untuk didekati jika belum atau tidak merasa nyaman.

Fase 3, media yang digunakan ialah permainan *goal setting*. Tujuan konseling untuk membantu konseli agar dapat

menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling: (1) konselor meminta anak menunjuk 1 orang teman yang dianggap akrab untuk menemaninya bermain, (2) konselor mengajak anak dan temannya bermain di halaman sekolah, (3) konselor menggambar, menjelaskan tatacara permainan dan memberikan contoh serta menanyakan apakah anak memahami tatacara dan aturan permainan, dan (4) ketika anak mengatakan sudah paham, maka permainan dapat dimulai. Hasil konseling ialah anak terlihat begitu antusias dengan permainan tersebut karena merasa ada tantangan dan ingin menjadi pemenang. Anak terlihat fokus dengan target. Tidak jarang anak memberikan kesempatan kepada temannya dan juga tertawa bersama temannya ketika belum berhasil mencapai target. Ketika anak mencapai target tapi melanggar aturan seperti kaki melewati garis, anak bersedia mengulang. Setelah anak berhasil menyelesaikan





permainan, anak diajak duduk bersama untuk merefleksikan permainan tadi. Anak mau menjawab semua pertanyaan konselor, bagaimana untuk menjadi pemenang dan apa yang harus dilakukan. Anak menjawab: konsentrasi dan aturan. Tindak lanjut: anak merasa nyaman dengan permainan, bahkan tantangannya ingin ditambah lagi sehingga anak menggambar lingkaran sendiri.

Fase 4, media yang digunakan ialah refleksi permainan *goal setting*. Hasil konseling ialah anak mau diajak mengambil hikmah atau pelajaran dari permainan *goal setting* termasuk masalah anak yang tadi melanggar aturan dan disuruh mengulang. Kemudian konselor membawa pada pertanyaan apakah yang dilakukan anak di kelas tentang aturan-aturan dan pentingnya konsentrasi. Anak antusias menjawab dan menyadari bahwa tindakan yang pernah dilakukan di kelas yang tidak mengikuti aturan membuatnya diberi teguran oleh ibu gurunya dan anak berjanji tidak akan mengulanginya.

Fase 5, tujuan konseling untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling ialah anak kembali diajak bermain *goal setting* dan konselor menekankan aturan dan konsentrasi. Konselor melakukan observasi keadaan HAA saat permainan *goal setting* ke-2. Hasil konseling ialah anak terlihat semakin antusias, bahkan sering mengulang kata-kata konsentrasi. Ketika garis *start* terhapus karena diinjak, anak dengan inisiatif sendiri menggaris dulu baru memulai permainan, dan memastikan kakinya tidak menginjak garis. Kemudian ketika selesai permainan anak diajak kembali mengambil hikmah dan berkomitmen bersama untuk menaati aturan dan konsentrasi saat di kelas, anak terlihat senang dan mau berkomitmen dengan konselor. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak harus diberi dukungan atau penghargaan setelah melakukan apa yang dijanjikan yaitu taat aturan dan konsentrasi.





c. Tindakan konseling pada TAM

Permasalahan yang dihadapi oleh TAM (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia. Pada fase awal, proses konseling konselor membangun *rapport* dengan konseli.

Fase 1, media yang digunakan pada fase ini ialah buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dapat dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan budi pekerti yang baik, tidak menyakiti orang lain dan persahabatan, sehingga dapat melatih anak untuk mampu berperilaku tidak menyakiti orang lain. Pada awalnya anak terlihat malu-malu namun tetap mau membaca buku cerita dan melakukan refleksi tindakan yang

sesuai dengan buku cerita. Tindak lanjut, karena fase 1 berada di ruangan kelas, sehingga terlihat banyak distorsi dari anak lain, namun sebenarnya tidak berpengaruh dengan konsentrasi anak.

Fase 2, anak terlihat menjawab dengan penuh hati-hati dan kurang menjaga kontak mata dengan konselor meskipun konselor sudah mencoba untuk menatap anak. Terutama saat anak bercerita saat berebut mainan dengan adiknya. Tindak lanjut, anak sepertinya kurang merasa nyaman sendirian dan mengetahui dirinya sedang direkam, sehingga anak masih menjaga jarak. Fase berikutnya dapat dicoba dengan mengajak teman.

Fase 3, media yang digunakan ialah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita yang disajikan selain ada cerita, anak juga melakukan aktivitas menempel stiker sesuai gambar. Anak melakukan secara mandiri. Pada awalnya konselor membantu memegang kertas dan lama-kelamaan konselor memintanya untuk mengerjakan sendiri. Anak mau dan patuh untuk





melakukannya. Kemudian ketika konselor merefleksikan cerita tersebut dengan kegiatan sehari-hari, anak menceritakan alasan mengapa anak menangis di kelas, karena diejek. Kemudian anak juga mau mencontohkan ejekan temannya. Evaluasi dan tindak lanjut, anak sepertinya kurang merasa nyaman sendirian dan mengetahui dirinya sedang direkam, sehingga masih menjaga jarak.

Fase 4, tujuan konseling untuk membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling: (1) anak diajak melakukan refleksi lebih mendalam tentang cerita dan kemudian diminta untuk bercerita lebih mendalam tentang mengapa ia memukul temannya dan bagaimana dampaknya, (2) anak menyadari

kepercayaan yang merusak diri dan mengatakan akan meminta maaf. Selanjutnya anak diberikan gambaran mencari pilihan lain untuk menghindari teman yang mengejek dan apa yang harus dilakukan untuk teman yang mengejeknya nanti.

Fase 5, perlu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan mencoba mengajak teman yang sering berkelahi dengan konseli sehingga dapat terlihat komitmen yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model konseling SPICC mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak. Berikut ini disajikan tabel yang menguraikan perubahan-perubahan perilaku dan hasil yang diinginkan anak selama proses konseling pada siklus 2.



Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak melalui Model SPICC pada Siklus 2

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan perilaku dan hasil yang diinginkan
1	Konselor membangun rapport dengan anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat konselor	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman
2	Konselor menggali kesadaran anak untuk mengenali masalahnya dengan merefleksikan pesan-pesan dari buku cerita bergambar dan permainan <i>goal setting</i>	Terapi gestalt	Anak mau bercerita dan mulai menyadari permasalahan yang dihadapi di kelas dengan media buku cerita bergambar, boneka tangan, dan permainan <i>goal setting</i> .
3	Konselor mengajak anak mendiskusikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari	Terapi naratif	Anak mulai memahami bahwa terdapat hikmah di balik cerita dan permainan yang dilakukan dengan masalah yang dihadapi anak
4	Anak menyadari bahwa perilaku yang bermasalah dalam dirinya akan memberikan dampak negatif bagi diri dan orang lain	Terapi perubahan kognitif	Menantang perilaku yang bermasalah dalam dirinya untuk diganti menjadi perilaku yang baik
5	Anak belajar melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku positif yang diharapkan	Terapi perilaku	Anak berkomitmen untuk mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif

4. Pembahasan

Permasalahan hambatan peyesuaian diri anak TK pada penelitian ini dapat diidentifikasi dalam 2 fokus utama yaitu masalah interpersonal dan intrapersonal. Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku diam

dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Permasalahan HAA (L) yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik. Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan

ibu di rumah terkadang bertolak belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu. Permasalahan TAM (L) ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

Kasus-kasus yang dihadapi ketiga konseli tersebut tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa kanak-kanak awal, yaitu belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. Kegagalan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan mengakibatkan adanya tekanan-tekanan dan ketegangan yang mengarah kepada keadaan krisis (Hurlock, 1991).

Permasalahan ANS (P) dan HAA (L) lebih cenderung kepada kasus intrapersonal. Hal ini ditunjukkan bahwa ANS lebih banyak perilaku diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah, dan HAA memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Temuan kasus ini dibahas oleh Wallace,

Alison et.al. (2011) bahwa idealnya dimensi intrapersonal pada anak tersebut dimanifestasikan dengan perilaku-perilaku perhatian, kemandirian, pengaturan emosi (regulasi emosi), resiliensi, efikasi diri harga diri, spiritualitas, rasa keingintahuan meingkatnya orientasi pada tugas-tugas keyakinan berkomunikasi, empati, dan penerimaan. Lebih lanjut Wallace, Alison et.al. (2011) memberikan solusi terhadap kasus-kasus tersebut dengan diadakannya konseling individual. Hal ini sesuai dengan pemilihan pendekatan penelitian *action research* melalui model konseling SPICC.

Kasus TAM (L) dapat dikategorikan pada permasalahan interpersonal dengan bentuk-bentuk menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Beberapa bentuk perilaku bermasalah tersebut dapat dinamakan bentuk agresivitas fisik. Hal ini sesuai dengan studi longitudinal yang dilakukan oleh Lochman, John E. et.al (2012) bahwa anak-anak prasekolah yang mengalami perilaku bermasalah berupa perilaku agresif memiliki regulasi emosi yang rendah, permasalahan dengan teman sebaya, kenakalan, dan kegagalan sekolah. Anak-anak yang menunjukkan perilaku



agresif memberikan dampak semakin memunculkan agresifitas yang bersifat kronis, penolakan dari teman sebaya, dan hambatan proses perkembangan kognitif dan sosial. Riset ini merekomendasikan untuk memberikan intervensi preventif lebih awal pada anak. Pihak orang tua, guru, sekolah sebagai pemangku kebijakan, dan masyarakat bersama-sama berkolaborasi untuk memecahkan masalah anak. Fokus pemecahan masalah ialah pemberian penguatan (*reinforcement*) positif pada anak dan memberikan pengetahuan emosi dan melatih regulasi emosi yang tepat. Pihak orang tua menempatkan peran yang esensial untuk membimbing perilaku anak yang baik di rumah. Hal ini diperkuat dengan riset oleh Neary, Erin M. & Eyberg, Sheila M. (2002) bahwa terapi interaksi orang tua-anak atau *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) mampu mengelola perilaku bermasalah pada anak. Temuan ini didukung pula dengan riset yang dilakukan oleh Syamsu A. Kamarudin (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial seperti menolong, memberi dan mengasihi yang ditanamkan kepada anak akan memberikan konsekuensi positif dan

berimplikasi pada terhindarnya anak dari perilaku agresif.

Kemampuan penyesuaian diri anak TK perlu ditingkatkan melalui layanan konseling, salah satunya ialah model konseling terpadu, terencana, dan bertahap atau *sequentially planned integrative counselling for children* (SPICC). Konselor perlu mempertimbangkan perkembangan psikologis anak TK sehingga implementasi layanan konseling menjadi lebih efektif. Hal ini senada dengan penjelasan dalam *Children's Mental Health Ontario* (2002) bahwa proses konseling merupakan proses sukarela dan memiliki hubungan interdependensi yang bersifat tidak menetap, bertujuan untuk mengklarifikasi permasalahan dan penyebabnya serta membantu konseli menemukan dan mengevaluasi solusi dari masalah yang telah teridentifikasi. Dalam proses konseling, konselor memberikan dukungan kepada konseli untuk meningkatkan pengetahuan terhadap aplikasi situasi di masa mendatang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling SPICC mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak TK. Hal ini



didukung dengan pendapat Isti Yuni Purwanti (2012) bahwa model SPICC mampu mengurangi kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar, seperti: lamban dalam melakukan tugas belajar, sikap tidak peduli terhadap pelajaran, dan gejala emosional yang menyimpang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh anak-anak TK tergolong kompleks, dan apabila tidak segera ditangani dapat memberikan dampak negatif dan menghambat tercapainya kesejahteraan psikologis anak. Model konseling SPICC berupaya mengintegrasikan berbagai pendekatan yang digunakan meliputi terapi berpusat pada konseli, terapi gestalt, terapi naratif, terapi perubahan kognitif, dan terapi perilaku. Peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK dapat tercapai melalui model konseling SPICC tersebut, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Saran

1. Saran bagi guru TK sebaiknya dapat menerapkan model konseling SPICC

bagi anak TK melalui pendampingar dari para konselor. Hal ini dapat membantu anak agar lebih cepat mendapatkan bantuan psikologis dan dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak.

2. Saran bagi orang tua sebaiknya selalu memberikan pola pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang, perhatian, dan meningkatkan kepekaan diri ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Children's Mental Health Ontario. 2002. *Early Childhood Mental Health Treatment Training Reference Guide. Summer 2002.*
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-Anak (Eds. Ketiga)*. Jakarta: PT Indeks.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isti Yuni Purwanti. 2012. Model SPICC untuk Mengurangi Kesulitan Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Makalah*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lochman, John E.; Boxmeyer, Caroline; Powell, Nicole; Jimenez-Camargo, Alberto. 2012. *Effective Daycare-Kindergarten Interventions To*



- Prevent Chronic Aggression. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. ©2012 CEECD / SKC-ECD.
- Neary, Erin M. & Eyberg, Sheila M. 2002. Management of Disruptive Behavior in Young Children. *Inf Young Children 2002; 14(4): 53-67*. © 2002 Aspen Publishers, Inc.
- Rita Eka Izzaty. 2004. *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Syamsu A. Kamarudin. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) pp. 223-230.
- Wallace, Allison; Holloway, Lee; Woods, Ronald; Malloy, Lucinda; Rose, Jillian. 2011. The Psychological and Emotional Wellbeing Needs of Children and Young People: Models of Effective Practice in Educational Settings. *Literature Review on Meeting, August 2011*.
- TINGLITERATURE REVIEW ON





SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, Gejayan (Mrican) Tromol
Yogyakarta 55281; e-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-602-74273-4-1



9 786027 427341